

sehat dirinya dapat menimbang kesesuaian permintaan-penawaran yang dapat menghasilkan kesamaan pendapat. Kalau akalinya tidak dapat digunakan secara baik walaupun terjadi kata sepakat, maka perikatannya tidak sah (R. Abdul Djama-li, S.H., 1997, 147).

Adapun perikatan yang dilakukan oleh orang gila yang dapat sadar seketika dan gila seketika (kadang-kadang sadar dan kadang-kadang gila), maka akad yang dilakukannya pada waktu sadar dinyatakan sah, dan yang dilakukannya ketika gila, tidak sah (Sayyid Sabiq, Terjemahan H. Kamaluddin A. Marzuki, XII : 51).

b. Mumayyiz

Menurut Abdur Rahman Al Jaziri dalam kitabnya fiqih empat madzhab berpendapat bahwa tidak sah jual belinya anak-anak yang belum mumayyiz (Abdur Rahman Al Jaziri, Terjemahan Drs. H. Moh. Zuhri, Dipl. Tafl dan Drs. A. Ghazali).

Hanabila (madzhab Hambali) berpendapat, sah jual beli yang dilakukan anak kecil walaupun belum mumayyiz atau dilakukan oleh orang yang lemah akal tanpa seizin walinya, pada barang yang rendah nilainya misalnya : membeli rokok/korek api. Adapun untuk barang yang banyak dan berharga, tidak sah jual beli anak yang belum mumayyiz tanpa seizin walinya. Anak yang sudah mumayyiz dan orang tolol sah jual belinya dengan seizin walinya, tetapi pihak

